

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi merupakan permasalahan kesehatan yang berskala global karena menjangkau hampir seluruh penjuru dunia, kekurangan gizi dapat menghambat proses pertumbuhan pada anak. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pertumbuhannya akan mengalami penurunan tingkat kecerdasan, lebih rentan terhadap penyakit dan berisiko mengalami penurunan produktivitas di masa depan, yang pada akhirnya akan memperlambat perkembangan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk memberikan perhatian khusus dalam menangani permasalahan gizi saat ini (Ramazana et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2024 sebanyak 42,8 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (*Wasting*) dan 35,5 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (*Overweight*). (WHO, 2024). Di Indonesia, berdasarkan pengukuran indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) pada balita diperoleh persentase balita gizi kurang sebesar 4,0%. Provinsi dengan persentase gizi buruk dan gizi kurang (*wasting*) tertinggi adalah Provinsi Papua Barat (9,6%), sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi DKI Jakarta (1,4%). Prevalensi balita *wasting* juga diperoleh melalui SKI tahun 2023 sebesar 8,5%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 0,8% dibanding prevalensi balita *wasting* pada SSGI tahun 2022 (Kemenkes RI, 2024). Pada tahun 2024, angka kejadian *wasting* di

Sumatera Barat adalah 7,5%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional yang dilaporkan dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yaitu 7,5% (BPS, 2022).

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya penanganan dengan menetapkan kebijakan yang komprehensif mencakup pencegahan, promosi atau pendidikan dan penatalaksanaan gizi buruk pada anak. Salah satu program yang dicanangkan pemerintah adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan pada balita kurus usia 6-59 bulan berdasarkan pengukuran Berat Badan (BB) menurut Panjang Badan (PB)/Tinggi Badan (TB) berada dibawah minus dua standar deviasi (<-2 SD) dengan waktu pemberian selama 90 hari. Program ini bertujuan untuk memulihkan gizi balita dengan memberikan makanan dengan kandungan gizi yang cukup sehingga kebutuhan gizi balita dapat terpenuhi (Wahyuni et al., 2025).

Pemberian makanan tambahan yang diberikan kepada balita gizi kurang dan gizi buruk hanya sebagai makanan tambahan tidak untuk menggantikan makanan utama. Selama ini program utama PMT yang dilakukan pemerintah masih berupa makanan pabrikan seperti biskuit yang sudah diformulasi khusus dan difortifikasi vitamin dan mineral (Hadju et al., 2023). PMT juga dapat diolah menggunakan bahan makanan yang disesuaikan dengan panganan lokal yang ada di suatu wilayah bagi balita yang mengalami gizi buruk dengan memperhatikan kandungan energi, protein dan mikronutrien yang tinggi dengan harga terjangkau sehingga perlu pengembangan pemanfaatan makanan tambahan berbasis bahan pangan lokal agar orang tua dapat mengkreasikan

makanan yang bergizi secara mandiri (Widawati Kadek Ayu Mega et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rokhaidah & Zalwa, 2024) tentang hubungan keikutsertaan pemberian makanan tambahan (PMT) lokal dengan peningkatan berat badan anak diperoleh hasil penelitian terdapat hubungan program pemberian makanan tambahan lokal dengan peningkatan berat badan anak yaitu $p\text{-value} = 0.003$ ($p < 0,05$) dan nilai OR 2.963 sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara program pemberian makanan tambahan lokal dengan peningkatan berat badan anak, anak yang ikut dalam program pemberian makanan tambahan lokal memiliki peluang 2.963 kali berat badan anak meningkat secara adekuat.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Hadju et al., 2023) tentang pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) lokal terhadap perubahan status gizi balita diperoleh hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan antara PMT lokal dengan perubahan status gizi balita dengan $p\text{-value} 0,000$ ($p < 0,05$). Pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal dapat dijadikan salah satu strategi suplementasi dalam mengatasi masalah gizi pada balita dan penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2025) tentang Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di UPT Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir diperoleh hasil penelitian semua balita yang menerima makanan tambahan berbasis pangan lokal menunjukkan peningkatan berat badan yang signifikan selama periode intervensi, pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi balita dengan gizi

kurang, penggunaan bahan pangan lokal dalam pemberian makanan tambahan terbukti berpengaruh memperbaiki status gizi balita. Berdasarkan temuan ini didapatkan kesimpulan bahwa penggunaan bahan pangan lokal dalam program PMT merupakan solusi yang terjangkau dan mudah diakses untuk memperbaiki status gizi balita.

Berdasarkan data *wasting* (gizi kurang dan gizi buruk) dari Dinas kesehatan Pesisir Selatan Tahun 2024 dari 21 jumlah Puskesmas, kejadian *wasting* tertinggi yaitu Puskesmas Koto Barapak yaitu 16,8% dan Puskesmas Pasar Kuok menempati urutan kedua terbanyak yaitu 11,6%. Data Puskesmas Pasar Kuok Kabupaten Pesisir Selatan bulan Februari 2025, ditemukan 130 balita yang terdiri dari balita Gizi Kurang, Berat Badan Kurang dan Balita dengan Status Penimbangan T. Jumlah seluruh sasaran balita di wilayah Kerja Puskesmas Pasar Kuok bulan Februari 2025 sebanyak 1868 Balita. Sedangkan data balita *Wasting* di bulan Februari 2025 sebanyak 130 orang dengan persentase 9,6 %. Dimana SPM untuk *Wasting* adalah 7 %. Artinya angka kejadian *Wasting* di Puskesmas Pasar Kuok lebih besar dari SPM *Wasting* dari Dinas Kesehatan (Puskesmas Pasar Kuok, 2025).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan terhadap 10 data balita yang tercatat di Puskesmas Pasar Kuok didapatkan 2 balita yang diberikan makanan tambahan (PMT) lokal mengalami status gizi buruk dan 3 orang balita mengalami gizi kurang dan 5 balita gizi normal. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Keikutsertaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal Dengan Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Kuok Tahun 2025”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Keikutsertaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal Dengan Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Kuok Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Keikutsertaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal Dengan Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Kuok Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kenaikan berat badan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Kuok Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi keikutsertaan program pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Kuok Tahun 2025.
- c. Diketahui hubungan Keikutsertaan pemberian makanan tambahan (PMT) lokal dengan kenaikan berat badan balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Pasar Kuok Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian lanjutan tentang hubungan keikutsertaan pemberian makanan tambahan (PMT) lokal dengan kenaikan berat badan balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Pasar Kuok Tahun 2025.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi tambahan bagi Universitas Alifiah Padang dan dapat dikembangkan lebih baik lagi dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Instansi

Diharapkan bagi Bidan di Puskesmas dapat memanfaatkan penelitian tentang pentingnya pemberian makanan tambahan bagi balita yang mengalami gizi kurang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keikutsertaan pemberian makanan tambahan (PMT) lokal terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Pasar Kuok Tahun 2025. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen Keikutsertaan pemberian makanan tambahan (PMT) dan variabel dependen (kenaikan berat badan balita gizi kurang). Jenis penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan rancangan *Cross Sectional* yang bertujuan menilai ada tidaknya

hubungan PMT lokal dengan kenaikan berat badan balita gizi kurang menggunakan data Sekunder. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan September 2025- Januari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh balita Gizi Kurang sebanyak 130 orang dengan 57 sampel dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Data di analisa dengan analisis Univariat dan Bivariat. Pengolahan Data menggunakan uji statistic *Chi-Square*.

